

## Nilai Dakwah dalam Parno Adat Turun Mandi Anak di Desa Mukai Mudik Kecamatan Siulak Mukai

Moni Novita Sari<sup>1</sup>, Jalwis<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kerinci

<sup>1</sup>Email: moninovitasari11@gmail.com

### ABSTRACT

*The purposed of this reasech was to analyzged the worth of da'wah in the customary parno of bathing children at Mukai Mudik Village, a tradition that has been ingrained in the society. Al-Qur'an and Sunnah are guidelines in our life, we should continue to hold on to these two guidelines so that we are always on the right path and pleased by Allah SWT. The method used in this research was a qualitative descriptive approach. Where the data was obtained from observation, interviews and documentation. The data was analyzed by reviewing, and compiling data in the units that can be managed from the field that are considered meaningful to researcher and become a result of what was founded. The results of this research proved that there were Islamic values in the form of faith, sharia and morals in the customary parno of bathing children in the Mukai Mudik village, with an element of da'wah in customary parn. This customary parno should be preserved as a tradition from predecessors for the next generation.*

**Keywords:** *Da'wah, Parno Adat Turun Mandi Anak.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai dakwah dalam parno adat turun mandi anak di desa Mukai Mudik, tradisi yang telah membumi di masyarakat setempat. Latar belakang dari tradisi turun mandi tersebut perlu dikaji lebih mendalam, agar masyarakat tidak terjerumus ke dalam kesesatan. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan pedoman hidup, sebaiknya tetap terus menjadi pedoman, agar masyarakat tidak terjerumus dalam kesesatan dan selalu dalam jalan yang benar serta diridhai oleh Allah SWT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengkaji dan menyusun data yang telah terkumpulkan menjadi satuan yang dapat dikelola dan menjadi sebuah hasil dari penelitian. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat nilai keislaman baik berupa akidah, syariah dan akhlak didalam parno adat turun mandi anak di desa

Mukai Mudik, dengan adanya unsur dakwah dalam parno adat hendaknya parno adat ini tetap dilestarikan sebagai tradisi dari pendahulu untuk generasi berikutnya.

**Kata Kunci:** Dakwah, Parno Adat Turun Mandi Anak.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan bangsa yang dikenal kaya akan nilai-nilai budaya. Setiap daerah memiliki tradisi adat budaya yang berbeda baik secara lisan maupun non lisan, sehingga hal tersebut telah menjadi ciri khas dari masing-masing daerah.

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Suyono & Siregar, 1985).

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan berbagai ragam macam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia jugalah yang dapat menerima dan menolak serta mengubahnya (Peursen, 1976).

Tradisi lisan adalah ungkapan atau pesan-pesan yang disampaikan secara turun temurun dari nenek moyang ke generasi seterusnya (Murtaza, 2021). Benny mendefinisikan tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan adat kebiasaan Secara turun temurun disampaikan secara lisan (Hoed, 2008). Tradisi lisan pada upacara adat merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh komunitas adat untuk menyampaikan maksud sesuai dengan bahasa adat

dan aturan adat yang berlaku (Yonana & Husmiwati, 2015). Ada beberapa macam bentuk tradisi lisan seperti cerita rakyat, bahasa rakyat, sajak atau puisi rakyat, nyanyian rakyat, peribahasa rakyat dan lain sebagainya.

Budaya sudah lama berkembang di wilayah Indonesia, bahkan sebelum datangnya Islam. Seiring perjalanan waktu Islam disyarkan ke seluruh wilayah dengan menjadikan budaya sebagai instrumen agar masyarakat dapat mengetahui, memahami dan memeluk ajaran Islam secara kaffah, kegiatan seperti ini dinamakan dengan kegiatan dakwah.

Dakwah adalah suatu ajakan(Achsani & Laila, 2019) baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok(Aliyudin, 2016) supaya timbul suatu kesadaran dalam dirinya terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan (Arifin, 1994). Pada hakikatnya bahwa dakwah dipahami sebagai aktualisasi iman yang diwujudkan dalam sistem kegiatan manusia dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur (Ahmad, 1993). Pada tatanan ideal dakwah seyogyanya mampu membimbing dan mengorientasikan manusia secara individu maupun kelompok kepada jalan yang benar. Dakwah pada hakekatnya, perubahan pribadi adalah perubahan kultur yang merupakan akhir dari proses aktifitas dan kreatifitas di muka bumi (Mulkam, 1993).

Selain itu dakwah pada hakekatnya untuk mengetahui cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindakya manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka semua aspek kehidupan dengan menggunakan cara-cara tertentu yang berlaku di daerah tertentu, termasuk salah satunya daerah Kerinci.

Kerinci merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang memiliki corak budaya dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur, sehingga menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat, salah satunya adalah budaya turun mandi anak yang disertai dengan parno adat yang masih menjadi budaya masyarakat Mukai Mudik.

Parno adat merupakan suatu bentuk sastra yang diwariskan secara lisan parno adat termasuk kedalam jenis tradisi lisan sajak atau puisi rakyat (Miza, Suci & Istiqomah, 2021). Parno adat adalah penyampaian rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam bentuk kiasan adat atau kata-kata adat yang disampaikan oleh dua orang pemangku adat secara sambut menyambut<sup>1</sup>. Ada beberapa jenis parno adat yang ada di Desa Mukai Mudik Kecamatan Siulak Mukai sesuai dengan acara yang akan dilaksanakan yaitu antara lain seperti parno adat magih tau/ mulang kjo, parno adat pernikahan, parno adat turun mandi anak, parno adat malepeh nazar, dan lain sebagainya, sesuai dengan judul yang akan dibahas yaitu parno adat turun mandi anak. Parno adat turun mandi anak yang ada di Kabupaten Kerinci khususnya di Desa Mukai Mudik Kecamatan Siulak Mukai berisi tentang do'a untuk orang yang melaksanakan hajat dan nasehat untuk orang yang melaksanakan hajat tentang tanggung jawab sebagai orang tua setelah dikaruniai seorang anak.

Selain agama, parno adat memiliki peran yang amat penting bagi kehidupan masyarakat Desa Mukai Mudik Kecamatan Siulak Mukai dalam melakukan sesuatu tindakan salah satunya pada parno adat turun mandi anak karena parno adat turun mandi anak ini dapat dikatakan suatu dakwah dari pemangku adat kepada masyarakatnya agar selalu berada pada kebenaran dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua.

---

<sup>1</sup> Febrizal, Joni, Tokoh Adat Mukai-Mudik, *Wawancara*

Setiap sepasang suami istri yang mempunyai anak hendaknya diaqiqahkan dan diberikan nama setelah anak tersebut dilahirkan, karena ini dapat dikatakan sebuah hutang orang tua terhadap anak seperti yang di katakan nabi dalam haditsnya:

“Samurah bin Jundab dia berkata, Rasulullah bersabda: “Semua anak bayi tergadaikan dengan aqiqahnya yang pada hari ketujuhnya disembelih hewan (kambing), diberi nama dan dicukur rambutnya.”

Akan tetapi dilihat dari segi isi pesan yang tertuang dalam parno adat tidak begitu dihiraukan, Sehingga setiap pelaksanaan acara adat hanya berlalu begitu saja tanpa adanya pemaknaan yang baik dari acara tersebut. Padahal setiap bait yang disampaikan dalam parno adat turun mandi anak terdapat pesan-pesan yang bernilai kebaikan bagi semua orang yang akan menjalani kehidupan berkeluarga.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamat secara istilah maupun lainnya (Moleong, 2010). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengungkapkan fakta-fakta baik secara tertulis (teks) atau lisan yang terkait dengan parno adat dengan melakukan penelitian secara sistematis dan faktual supaya lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Isi Parno Adat Turun Mandi Anak di Desa Mukai-Mudik**

Parno adat merupakan suatu bentuk sastra yang diwariskan secara lisan parno adat termasuk kedalam jenis tradisi lisan sajak atau puisi rakyat.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Joni Pebrizal salah satu tokoh adat Desa Mukai-Mudik tentang “*Apa itu parno adat turun mandi anak*” Bapak Joni Pebrizal mengatakan

”Parno adat adalah penyampaian rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam bentuk kiasan adat atau kata-kata adat yang disampaikan oleh dua orang pemangku adat secara sambut menyambut<sup>2</sup>.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa parno adat adalah rangkaian kata-kata adat yang disampaikan oleh dua orang pemangku adat secara bergantian, yang rangkaian kata-katanya dalam bentuk bahasa daerah dan menggunakan syair yang hampir sama dengan pantun.

Dalam wawancara dengan tokoh adat yang lain yaitu Bapak Daftar juga sebagai wakil ketua adat Desa Mukai-Mudik peneliti menanyakan tentang “*Bagaimana sejarah parno adat turun mandi anak?*” beliau mengatakan bahwa:

“Parno adat turun mandi anak memang sudah ada dan sudah menjadi tradisi nenek moyang sejak zaman dahulu, parno adat ini berkaitan dengan adat mandi di taman, istilahnya adalah turun mandi anak ke sungai, anak yang akan di aqiqah dibawa ke sungai dan dimandikan, dengan adanya mandi di taman inilah maka adanya parno adat.”<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi parno adat memang sudah ada sejak zaman nenek moyang kita terdahulu dan menjadi tradisi turun temurun sampai saat ini, parno adat turun mandi anak dilaksanakan jika ada salah satu masyarakat melaksanakan upacara turun mandi dan aqiqah.

---

2 Pebrizal, Joni, Tokoh Adat Desa Mukai-Mudik, Wawancara

3 Daftar, Tokoh Adat Desa Mukai-Mudik, Wawancara

## 1. Proses Penyampaian Parno Adat Turun Mandi Anak

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Joni Pebrizal salah satu tokoh adat di Desa Mukai-Mudik tentang “*Bagaimana proses penyampaian parno adat turun mandi anak di Desa Mukai-Mudik*” Bapak Joni Pebrizal menjelaskan bahwa :

“Ada beberapa tahapan atau proses sebelum hari penyampaian parno adat turun mandi anak, beberapa hari sebelum acara turun mandi dilaksanakan oleh salah satu dari pihak perempuan yang punya hajat memberikan sirih terlebih dahulu kepada tetangga-tetangga rumah, yang istilahnya disebut dengan sirih penyayo, sirih penyayo ini merupakan salah satu bentuk undangan orang dahulu sebagai bentuk untuk menghormati tetangga.<sup>4</sup> Adapun isi dari sirih penyayo yaitu pinang yang dibungkus dengan sirih lalu dibungkus lagi dengan daun pisang. Tujuan dari pemberian *sirih penyayo* ini adalah untuk Siulak Mukai mengumpulkan dan memberitahu tetangga tentang hajat yang akan dilaksanakan dan memberitahu kepada tetangga kapan hajat tersebut akan dilaksanakan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa penyampaian parno adat tidak langsung disampaikan begitu saja melainkan harus memberitahu Tetangga terlebih dahulu dengan cara memberikan sirih kepada Tetangga rumah. Hal ini bertujuan untuk menghormati Tetangga karena dalam adat ada istilah *Tetangga berjalan dulu selangkah, bukato dulu sepatah* dan untuk mintak diajun dan diarahkan dalam turun mandi anak.

### a. Pemberian Sirih (*Sirih Penyayo*)

Pemberian sirih atau *sirih penyayo* ini dilaksanakan oleh salah satu anak batino yang mempunyai hajat, dua malam sebelum acara turun mandi dan aqiqah dilaksanakan anak batino sudah memberikan *sirih penyayo* kepada

---

<sup>4</sup> Perbrizal, Joni, Tokoh Adat Desa Mukai-Mudik, *Wawancara*

taganai rumah agar taganai mengetahui kapan *ngulang kejo* atau acara dilaksanakan. Acara *ngulang kejo* ini biasanya dilaksanakan jika yang mempunyai hajat melaksanakan aqiqah terhadap anaknya jika tidak ada aqiqah maka *ngulang kejo* tidak usah dilakukan<sup>5</sup>.

### **b. Penyampaian Parno Adat**

Sebelum penyampaian parno adat ada langkah-langkah yang harus dilakukan oleh tuan rumah, sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu tokoh adat Desa Mukai-Mudik yaitu Bapak Sri Maruddin tentang “*Apa sebutan untuk orang yang menyampaikan parno adat?*” Bapak Sri Maruddin mengatakan bahwa :

“Sebelum penyampaian parno adat sepangkalan harus memberikan sirih yang didalam nya ada selembur ukok nipah, beras sekitar 1 canting dan ukok niko. Sebagai sirih punyayo dari tuan rumah kepada taganai untuk menyampaikan parno adat dan minta diajun dan diarahkan, didalam penyampaian parno adat ada dua orang taganai yang akan menyampaikan parno adat, taganai yang menyampaikan disebut dengan *rajo penghulu* dan taganai yang menjawab disebut dengan *rajo sulah*”<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa penyampaian parno adat diawali dengan pemberian sirih sebuko oleh yang mempunyai hajat kepada taganai rumah, pemberian sirih ini sebagai bentuk *mintak diajun dan diarahkan* dalam acara turun mandi dan aqiqah, yang disampaikan taganai dalam bentuk parno adat, pada penyampaian parno adat ini membutuhkan dua orang taganai untuk menyampaikan dan menjawab parno adat , taganai yang menyampaikan disebut dengan *Rajo Penghulu* dan taganai yang menjawab disebut *Rajo Sulah*.

---

<sup>5</sup> Febrizal, Joni, Tokoh Adat Desa Mukai-Mudik, Wawancara

<sup>6</sup> Maruddin, Sri, Tokoh Adat Desa Mukai-Mudik, Wawancara



Peneliti juga mewawancarai toko adat yaitu Bapak Sri Maruddin tentang “*Apakah setiap yang ingin mengaqiqahkan/turun mandi anak di Siulak Mukai harus melaksanakan tradisi parno adat?*” Bapak Sri Maruddin mengatakan :

“Parno adat dilakukan jika sepangkalan melakukan *ngulang kejo* atau mengaqiqahkan anaknya maka parno adat harus dilakukan, jika tidak maka parno adat bisa dilakukan atau tidak dilakukan tergantung permintaan sepangkalan.”<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa parno dilakukan jika tuan rumah melaksanakan acara turun mandi langsung aqiqah, jika hanya acara turun mandi saja parno adat bisa dilakukan bisa tidak tergantung dari permintaan tuan rumah.

### **c. Isi Parno Adat Turun Mandi Anak**

Di dalam parno adat turun mandi terdapat isi yang disampaikan oleh taganai kepada nenek mamak depati penghulu, anak jantan teganai umah, bilal khatib, cerdik pandai dan hulu balang terdapat juga permintaan kepada Allah SWT. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu tokoh adat di Desa Mukai-Mudik yaitu Bapak Ilyas Muis selaku ketua adat Desa Mukai-Mudik, tentang “*Bagaimana isi dari parno adat turun mandi anak?*” Bapak Ilyas Muis mengatakan bahwa :

“Didalam parno adat turun mandi anak ada isi yang disampaikan oleh taganai yaitu tentang hajat urang sepungko atau tuan rumah yaitu hajat turun mandi dan aqiqah supayo di terimo Alla, SWT, anak yang di bawa kesungai semoga menjadi anak yang sholeh sholehah, *rezeki mak nyo murah, dan utang ubang tuo terhadap anak ado limo perkaru, yang pertama mao kesungai langsung memberi namo, yang kedua mengaqiqah, yang ketiga sunat rasul, yang keempat menuntut ilmu, yang kelimo menikahkan, serta*

---

<sup>7</sup> Maruddin, Sri. Tokoh Adat Desa Mukai-Mudik. Wawancara

*tuan rumah badan mak nyo sebat, rezeki mak nyo murah, ibadah mak batambah-tambah.*”<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneiliti simpulkan bahwa isi dari parno adat turun mandi anak adalah permintaan kepada Allah, SWT agar aqiqah yang dilakukan di terima oleh Allah, SWT, anaknya semoga menjadi anak yang sholeh dan sholehah, dipermudahkan rezeki, dan tanggung jawab orang tua terhadap anak ada lima yaitu pertama turun mandi langsung memberi nama, kedua mengaqiqahkan, ketiga sunat rasul (khitan), keempat memberi pendidikan dan yang kelima menikahkan. kemudian tuan rumah selalu diberikan kesehata oleh Allah, SWT, di mudahkan rezeki, ibadah semakin meningkat, dilepaskan dari segala penyakit.

Begitu juga dengan tokoh adat yang lain yaitu bapak Syahril peneliti juga bertanya mengenai “*Apakah isi parno adat dari zaman dulu sama sampai sekarang?*” Bapak Syahril mengatakan :

“Dari dulu sampai sekarang isi dari parno adat itu sama cuma yang ada sedikit syair yang diperbarui seperti pulau iluk tempat ibadah dan di kanti dengan kata masjid tempat ibadah, itu karena pada zaman dulu belum ada masjid nenek monyang kito sholat di pulau tapi sekarang sudah ada masjid, itu sedikit perbedaannya.”<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa parno adat dari zaman dulu sampai sekarang isinya sama Cuma ada sedikit pembaharuan seperti kata pulau diganti dengan kata masjid, ini untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman pada saat ini, dimana hampir setiap Desa mempunyai tempat ibadah masing seperti Mushola dan Masjid sedangkan zaman dahulu orang sholat di pulau.

Berikut ini adalah syair parno adat turun mandi anak:

---

<sup>8</sup> Muis, Ilyas, Ketua Adat Desa Mukai-Mudik, Wawancara

<sup>9</sup> Syahril, Tokoh Adat Desa Mukai-Mudik, Wawancara

Pembukaan:

*Assalamu'alaiikum warahmatullahi wabarakatub  
Sejak mano mulai munyalo, sejak lubuk tebin tarah  
Sejak mano mulai bukato, kito mulai dengan basmallah  
Bismillahirrahmanirrahim.*

*Ampun aku kepada Allah serto nenek mamak depati penghulu, anak jantan  
taganai umah, bilal, khatib, cerdik pandai serto dengan hulu balang yang duduk  
seisi umah ini. Kami ini belum letik cinok kaji, belumnyo landai cino kawah,  
belum cerdik cinok kanti, belumnyo pandai serupo kawan.*

*Iluk adat iluk lembago, dikaji makonyo sudah, kanti ini kno ucap kno sayo  
jangan pulo jadi duso jadi salah. Menyalo di iko lubuk, dapat ikan duo tigo,  
serapat kito dengan duduk, kayo situ tumbuk kato.*

*Sebab kayo tumbuk kato, karno kayo itu ibarat kayu gedang tengah padang,  
batangnyo gedang tempat busanda, dahannyo teguh tempat bagantung, daunnyo  
imbun tempat buteduh, tempat bunaung kepanasan, tempat bulindung  
kebnjanaan. Kayo ngan tau di iring dengan gandeng, tau di baying kato sampai.*

*Ini nampak nyo lah duduk pulo kito dengan kerapatan kema dengan reken,  
duduk kito se ampa tegak kito se pematang, jangan pulo cinok buluh hanyut  
tengah buwih, kadang timbul kadang tinggelam, idak tentu ujung dingan  
pangkan, mak tau kito dengan usul, surut pulo kito kepada asal.*

*Mano usul dengan asal sebab dengan karnonyo, tebit ayi dari hulu, tebit getah  
dari batang, tebit angin dari pubun, terbitlah kato dari mulo, mano jadi mulo  
kato. Sado dilingkung bendun empat, di sunggut atap basanggit, batiang batang  
pasko, basuk tenago undang balindin balantak adat, ba ubung bakupang srak,  
jenjang adat tangkah lumbago, kunci undang kancin talitih, tanah kerjan  
busandi pandek, adat umah busandi batu, batiang bataganai tiang pandak petin  
sembilan, tiang panjang psanda rajo.*

*Kito kelok sedikit ujung tali, tali tilentang di atih jalan, dapat dijadikan  
pengarang bungo, kito kelok sedikit ujung tali kitocingok hajat sepangkalan,  
mako dapat didenga busamo-samo.*

*Betemu pesap dengan lukah, patut dikirah kembang jalo, betemu adat dengan  
kitabullah, baru dibilang hajat urang sepungko.*

Isi:

*Dimano hajat urang sepungko pado hari sibari ini yo....nyo mao anak nyo turun mandi langsung di aqiqabkan . Aqiqah itu supaya diterimo Allah SWT. Anak yang di bao kasungai pado hari ini semoga menjadi anak yang shaleh shaleha. Skok ini katih kacak mak baik rezeki mak nyo murah selamo mangasub anak ini.*

*Dimano utang kito terhadap anak ado pulo limo perkearo.  
Yang pertama mao kasungai langsung memberi namo  
Yang kedua mengaqiqabkan  
Yang katigo sunat rasul  
Yang keempat menuntut ilmu  
Yang kelimo menikahkan  
Itulah utang kito terhadap anak  
Kalu ubang di rumah ini skok ini kalatih badan mak nyo sehat, rezeki mak nyo murah, ibadah mak batambah-tambah naek bulan naek rezeki, abih bulan lpeh dari sigalo penyakit Itu ngan kito pintak pado Allah SWT.*

Penutup:

*Balam lalu barembah mandi  
Iluk padi sudah busiang  
Padi anak rang mudik uguk  
Sempub lalu salam kembali  
Ntah mano kato aku tilbih atan tikurang  
Mintak di maaf ka jugo pado kayo ngan duduk  
Wasalam mualaikum warahmatullabi wabarakatub*

#### **d. Tujuan Parno Adat**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu tokoh adat Desa Mukai-Mudik yaitu Bapak Joni Pebrizal tentang “*Apa tujuan dilaksanakan parno adat turun mandi anak?*” Bapak Joni Pebrizal mengatakan bahwa : “Parno adat turun mandi anak dilakukan untuk memberitahu kepada

*perbukalo bungkam yang empat* bahwa tuan rumah akan melaksanakan acara turun mandi langsung aqiqah dan supaya di ajun dan diarahkan”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan dari parno adat adalah untuk memberitahukan kepada semua unsur adat yaitu *perbukalo bungkam yang empat* tentang akan dilaksanakan acara turun mandi dan aqiqah.

## **B. Nilai Dakwah Yang Terdapat Dalam Parno Adat Turun Mandi Anak**

Nilai-nilai dakwah disebut juga dengan nilai-nilai islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist, nilai dakwah bukanlah suatu barang yang mati melainkan nilai-nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dalam masyarakat<sup>11</sup>

Adapun nilai-nilai dakwah yang digunakan dalam menganalisis parno adat turun mandi anak di Desa Mukai-Mudik mengacu pada indikator akidah, syariah dan akhlak<sup>12</sup>, untuk analisisnya yaitu sebagai berikut:

### **1. Akidah**

Akidah merupakan sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan Peneliti dengan Buya Rice Golmi, M.Pdi tentang “*Nilai apa saja yang terdapat dalam isi parno adat turun mandi anak.*” Buya Rice Golmi mengatakan bahwa:

“Salah satu aqidah dalam islam yaitu basmallah, oleh karena itu segala, ini ada tertuang dalam syair parno adat yang bunyinya: *Sejak mano*

---

<sup>10</sup> Pebrizal, Joni, Tokoh Adat Desa Mukai-Mudik, Wawancara

<sup>11</sup> Khairayani, *Nilai-nilai Dakwah Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika*, Skripsi, Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020

<sup>12</sup> Sukmawati, *Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Upacara Adat Marimmpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*, (Skripsi), Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bone, 2020

*mulai munyalo, sejak lubuk tebing tarah, Sejak mano mulai bukato, kito mulai dengan basmallah, Bismillabhirahmanirrahim<sup>13</sup>”*

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa parno adat turun mandi anak mengandung nilai akidah yaitu pada permulaan penyampaian parno adat yaitu pada paragraf pertama menggunakan kata *Bismillabhirahmanirrahim*. ini sesuai dengan ajaran agama Islam segala sesuatu hendaknya dimulai dengan Basmallah<sup>14</sup>.

## 2. Syariah

Peraturan-peraturan yang diciptakan Allah, SWT supaya manusia berpegang kepadanya dalam hubungannya dengan Allah, SWT, dengan sesama manusia, dengan sesama umat muslim dan hubungan dengan alam. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Buya Rice Golmi, M.Pdi dan Buya Jelvi, S.Pd.I. tentang “*Bagaimana kesesuaian isi parno adat turun mandi anak dengan ajaran islam*”. Mereka menjelaskan bahwa:

“Dalam parno adat turun mandi anak memiliki nilai syariah Islam dimana parno adat turun mandi anak dalam syairnya berbunyi: *Dimano utang kito terhadap anak ado pulo limo pakaro, yang pertama mao kasungai langsung memberi namo, yang kedua mengaqiqahkan, yang ketiga sunat rasul, yang keempat menuntut ilmu, yang kelimo menikahkan, itulah utang kito terhadap anak.*<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa parno adat turun mandi anak mengandung nilai syariah, ini sesuai dengan ajaran Islam yaitu Allah berfirman agar setiap orang tua memberikan nama untuk anak-anak mereka<sup>16</sup>, syariah Islam juga menganjurkan mengaqiqahkan

---

<sup>13</sup> Golmi, Rice, Buya di Desa Mukai-Mudik, Wawancara

<sup>14</sup> HR. Imam Ibnu Hibban

<sup>15</sup> Golmi dan Jelvi, Buya di Mukai-Mudik, Wawancara

<sup>16</sup> Al-Qur'an, Surat Maryam ayat 7

anak<sup>17</sup>, syariah Islam juga mewajibkan khitan/sunat rasul<sup>18</sup>, syariah Islam juga mewajibkan untuk menuntut ilmu<sup>19</sup> dan syariah untuk menikahkan anak<sup>20</sup>.

### 3. Akhlak

Akhlak merupakan bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela<sup>21</sup>, sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustad Dedi Irawan tentang “*Nilai apa saja yang terdapat dalam isi parno adat turun mandi anak?*” Beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Didalam parno adat turun mandi anak terdapat ucapan *Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*, ini mencerminkan bahwa akhlak diutamakan dalam parno adat turun mandi anak. Selain Salam, Parno adat turun mandi anak di Desa Mukai Mudik memiliki unsur tawadhu dan tidak menyombongkan diri pagi penyairnya<sup>22</sup> seperti kutipan parno adat berikut:

*“Ampunlah aku kapado allah serto nenek mamak depati penghulu, anak jantan tegana umah bilal khatib cerdas pandai serto dengan hulu balang yang seisi rumah ini. Kami ini belum lentik cinok kaji, belum nyo pandai cinak kawah, belum cerdas cinak kanti, belumnyo pandai serupo kawan.*

*“Tluk adat iluk lambago, dikaji mako nyo sudah kanti ini kno ucap kno sayo jangan pulo menjadi duso dengan salah. Menyalo di iko lubuke, dapat ikan duo tigo, serapat kito dengan duduk, kayo situ tumbuk kato”.*

*“Sebab kayo tumbuk kato, karno kayo itu ibarat kayu gedang tengah padang, batangnya gedang tempat basanda, dahannya teguh tempat bagantung, daunnya imbun tempat buteduh, tempat bunaung kepanasan, tempat bulinding kebujaan. Kayo ngan tau di iring dengan gendeng tau di bayang kato sampai”*

---

17 Shahih Hadist Riwayat Bukhari, 5472

18 H.R. Ahmad

19 H.R. Ibnu Majah, No. 224, Dalam Kitab Sunan Ibnu Majah. 220

20 H.R. Ibnu Hibban

21 Abu Bakar Jabir al-Jaziri

22 Irawan, Dedi, Ustad di Desa Mukai-Mudik, Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa parno adat turun mandi anak mengandung nilai akhlak di dalam proses penyampaiannya dan rendah hati disebut juga tawadhu, adanya sifat rendah hati dalam berbicara didepan khalayak serta didepan orang tua dan belajar pada orang yang berilmu dan tidak menyombongkan diri. Setiap bait digunakan bahasa yang baik dan sopan, adab berbicara sesuai dengan adab yang diajarkan Al-Qur'an.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sehubungan dengan masalah penelitian, maka penulis membuat kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah dalam parno adat turun mandi anak di Desa Mukai Mudik dengan isi pesan dari syair berpedoman kepada Al Qur'an dan Al Hadist serta memuji Allah, SWT dan Rasulnya.
2. Nilai Syariah dalam parno adat turun mandi anak di Desa Mukai Mudik dengan isi pesan dakwah dari syair menjalankan peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasulnya, seperti memberikan nama kepada anak, mengakikahkan anak, sunat rasul (*kbitan*), memberikan pendidikan dan menikahkan anak.
3. Nilai Akhlak dalam parno adat turun mandi anak di Desa Mukai Mudik hal ini adanya pesan dari syair menjalankan peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya, seperti berupa mengucapkan salam sebelum memulai dan menutup salam untuk menghormati tuan rumah dan tamu, *tawadhu*, menggunakan bahasa yang sopan serta tidak mencela.



## DAFTAR REFERENSI

- Achsani, F., & Laila, S. A. N. (2019). Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza. ... *Peradaban Dan ....* <https://e-journal.iain-palangka.ac.id/index.php/nalar/article/view/1435>
- Ahmad, A. (1993). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan*. Bima Putra.
- Aliyudin, M. (2016). Dakwah Kultural dalam Upacara Adat Ngalaksa. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(2), 271–289. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i2.1079>
- Arifin, M. (1994). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Bumi Aksara.
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Universitas Indonesia.
- Miza, Suci & Istiqomah, M. (2021). Nilai Budaya dalam Teks Parno Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Liuk Kota Sungai Penuh. *Diglosia*, 5(1), 180–190.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulkam, A. M. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim*. Si Press.
- Murtaza. (2021). *Nilai Dakwah Dalam Tradisi Aceh*. 0147, 135–146. <http://aceh.tribunnews.com/2015/08/09/adat-Aceh>,
- Peursen, C. A. Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Yayasan Kanisius.
- Suyono, A., & Siregar, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Akademika Pressindo.
- Yonana, N., & Husmiwati, K. (2015). Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuang dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(1).